

STUDI DESKRIPTIF GAYA KOMUNIKASI ORANGTUA MENGATASI KENAKALAN REMAJA KELAS XI SMK WIDYA KUSUMA

DESCRIPTIVE STUDY PARENTS COMMUNICATION STYLES IN OVERCOMING JUVENILE DELINQUENCY IN 11th GRADE OF SMK WIDYA KUSUMA

Oleh: Fajar Nugroho, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta
fajar_nugroho11@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja kelas XI jurusan teknik otomotif dan mesin SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten ada tiga gaya komunikasi, yaitu: asertif, agresif, dan non asertif. Berdasarkan jumlah kenakalan remaja yang dilakukan remaja serta gaya komunikasi orang tua sebagai berikut: 1. Gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang merokok yaitu gaya komunikasi Asertif. 2. Gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang merokok dan membolos yaitu gaya komunikasi Non-asertif. 3. Gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang merokok, membolos dan berkelahi yaitu gaya komunikasi Asertif. 4. Gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang merokok, membolos, mabuk, dan berkelahi yaitu gaya komunikasi Agresif dan Non-asertif. 5. Gaya komunikasi orang tua untuk mengatasi kenakalan remaja yang merokok, membolos, mabuk, berkelahi, dan main malam yaitu gaya komunikasi Agresif dan Non-asertif..

Kata kunci: gaya komunikasi, kenakalan remaja

Abstrak

The purpose of this study is to describe parents communication styles in overcoming juvenile delinquency. This study used descriptive qualitative method. The subjects in this study were taken by purposive sampling technique. Data collection was done by observation and in-depth interview. Data analysis used qualitative descriptive analysis. The result of this study showed that there were 3 parents communication styles in overcoming juvenile delinquency in 11th grade automotive and machinery engineering of SMK Widya Kusuma: assertive, aggressive, and non assertive. Based on the the number of juvenile delinquency and parents communication styles: 1. Parent communication style in overcoming smoking is assertive communication style. 2. Parent communication style in overcoming smoking and having truant is non-assertive communication style. 3. Parent communication style in overcoming smoking, having truant, and having quarrel or fight is assertive communication style. 4. Parent communication style in overcoming smoking, having truant, having quarrel or fight, and having drunk is aggressive and non-assertive communication style. 5. Parent communication style in overcoming smoking, having truant, having quarrel or fight, having drunk, and hanging out in the evening is aggressive and non-assertive communication style.

Key words: communication style, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi yang ada ditandai dengan keadaan negara yang semakin tidak menentu, dikarenakan krisis perekonomian

dan tuntutan akan kebutuhan hidup yang makin mendesak, menjadikan para orang tua sibuk dengan usahanya masing-masing untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini

menyebabkan intensitas berkumpul antara orang tua dengan anak-anak menjadi terhambat dan bahkan tidak pernah terjadi komunikasi dalam keluarga.

Kehidupan keluarga yang kering, terpecah-pecah (*broken home*) dan tidak harmonis akan menyebabkan anak tidak kerasan (tidak betah) tinggal di rumah. Anak tidak merasa aman dan tidak mengalami perkembangan emosional yang seimbang. Akibatnya, anak mencari bentuk ketentraman diluar keluarga, misalnya ikut bergabung dalam 'group gang' dan kelompok preman. Banyak keluarga yang tidak mau tahu dengan perkembangan anak-anaknya dan menyerahkan seluruh proses pendidikan anak kepada sekolah. Kiranya, keliru jika ada pendapat yang mengatakan bahwa tercukupinya kebutuhan-kebutuhan materiil jaminan berlangsungnya perkembangan kepribadian yang optimal bagi para remaja.

Beberapa anak melalui masa remajanya dan memasuki masa dewasanya dengan relatif mulus, sedangkan anak lain ada yang melalui masa remajanya menjadi remaja yang lebih bergejolak. Untuk itu orang tua perlu memahami kondisi dan kebutuhan anak yang bisa berubah dengan cepat. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan hubungan anak dengan orang tua baik sekalipun kadang-kadang menegangkan pada saat masa remaja.

Orang tua merupakan pemegang peranan terpenting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti anak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa dengan tercukupinya kebutuhan materiil menjadi jaminan seorang anak akan bahagia sehingga mereka tidak mau

tahu kepentingan dan kebutuhan anak secara mental dan spiritual. Namun banyak pula orang tua yang merasa bahwa semua itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, sehingga orang tua mengabaikan tugas penting yang menentukan masa depan anak-anaknya.

Meningkatnya kenakalan remaja sangat mengerikan terutama bagi para orang tua yang mempunyai anak-anak remaja. Kekhawatiran ini tidak hanya terjadi di kalangan orang tua di sekolahan kota-kota besar saja, tetapi sudah merambah dan banyak terjadi di sekolahan di daerah pinggiran. Kekhawatiran ini semakin bertambah karena nampaknya remaja (siswa) yang melakukan tindakan penyimpangan ini tidak lagi takut pada sanksi akademik yang diberikan pihak sekolah, misalnya seorang siswa berinisial D mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas dalam keadaan mabuk dan guru tidak berani menegur atau menghukumnya.

Kenakalan remaja ini sering dilakukan oleh remaja yang kebutuhan ekonominya kurang sehingga mereka melakukan kenakalan bahkan bukan hanya kenakalan saja tetapi tindakan sudah termasuk kejahatan kriminal atau pidana.

Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, meskipun demikian gaya komunikasi orang tua terhadap anak juga dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak remaja dalam lingkungan pergaulan, sebab kepribadian seorang remaja masih labil sehingga perlu pengawasan dan perhatian keluarga. Keluarga

memiliki peranan penting dalam menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau kehidupan remaja.

Berikut ini data kenakalan remaja yang terjadi di SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten, mengalami peningkatan yang drastis dari tahun ke tahun seperti tahun 2012 kenakalan remaja mencapai 23 siswa, kemudian tahun 2013 kenakalan remaja mencapai 25 siswa, tetapi peningkatan tajam terjadi tahun 2014 dimana kenakalan remaja menjadi 37 siswa (arsip dari guru BK SMK Widya Kusuma tahun 2012-2014). Data tersebut menunjukkan bahwa ternyata kenakalan remaja dari tahun 2012 sampai 2014 yang terjadi di SMK Widya Kusuma mengalami kenaikan yang sangat drastis. Meningkatnya kenakalan remaja merupakan indikasi yang kuat bahwa siswa di SMK Widya Kusuma menghadapi situasi lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kenakalan siswa tersebut meliputi membolos sekolah, berkelahi dengan teman, kebut-kebutan, minum minuman keras, pergaulan bebas, dan bahkan narkoba.

Selain lingkungan disekolah, gaya komunikasi orang tua juga banyak berperan dalam perkembangan kepribadian remaja. Gaya komunikasi orang tua berpengaruh dalam perkembangan kepribadian remaja, dimaksudkan setiap orang tua memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda. Gaya komunikasi orang tua yang tidak tepat justru akan menghambat perkembangan pribadi anak yang kurang bagus dikarenakan terbatasnya ruang pergaulan sang anak, menjadikan anak terkekang. Ada juga gaya komunikasi orang tua yang sebaliknya yaitu

justru memberikan kebebasan mutlak kepada anak, hal ini akan mengakibatkan anak (remaja) mengalami masa-masa pergaulan yang lepas tanpa kontrol. Hal ini mengakibatkan remaja dapat melakukan kenakalan remaja. Serta ada juga gaya komunikasi orang tua yang bersifat dimana orang tua memberikan ruang gerak serta kontrol pada pergaulan remaja secara seimbang. Gaya komunikasi orang tua yang tidak tepat dirasakan oleh remaja dapat pula menyebabkan remaja melakukan kenakalan remaja.

Informasi ini peneliti dapatkan dari guru Bimbingan dan Konseling di SMK Widya Kusuma Klaten, serta melakukan observasi pada saat jam pelajaran. Dari observasi yang peneliti lakukan memang masih beberapa banyak siswa melakukan kenakalan remaja akibat dari gaya komunikasi orangtua. Contoh kasus atau kasus yang dijumpai saat di SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten adalah sebagai berikut: terdapat siswa yang berinisial A, siswa ini melakukan kenakalan remaja pada saat di sekolah, yaitu merokok dan membolos pada jam pelajaran. Mengetahui tingkah laku siswa tersebut, kemudian peneliti mencoba untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten tentang kejadian yang siswa tersebut lakukan dan bertanya-tanya mengenai latar belakang anak tersebut. Dari kegiatan ini, peneliti memperoleh data bahwa siswa tersebut merupakan anak dari keluarga yang bisa dikatakan keluarga kaya (tercukupi). Orang tua siswa tersebut bekerja sebagai pemborong serta sebagai guru. Dari latar belakang siswa ini, peneliti berpikir bahwa normalnya orang tua

siswa ini dapat mendidik dengan baik, namun kenyataannya siswa tersebut justru melakukan kenakalan remaja anti sosial sehingga peneliti bertanya-tanya dalam diri peneliti mengenai bagaimana gaya komunikasi orang tua dari siswa tersebut.

Selain itu, yang menjadi alasan dipilihnya SMK Widya Kusuma sebagai tempat penelitian dikarenakan di sekolah tersebut kebanyakan siswanya termasuk siswa pindahan atau *drop-out* dari sekolah lain.

Kondisi inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja di SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan data-data yang diperoleh adalah kata-kata bukan angka. Penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu metode dalam meneliti dimana pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Nawawi,1995:64).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan

masalah yang akan diteliti. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan , tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. Penelitian ini dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah observasi dan suasana ilmiah (*naturalisting setting*). Peneliti hanya sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya kedalam buku observasi. Dengan suasana alamiah maka dimaksudkan peneliti terjun langsung ke lapangan (Siregar, 1987:8-9).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2015 sampai bulan Oktober 2015 di rumah orangtua siswa kelas XI SMK Widya Kusuma yang melakukan kenakalan remaja.

Subjek Penelitian

Orangtua remaja kelas XI SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten yang putranya melakukan kenakalan remaja anti sosial,

Cara menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan metode purposive sample yaitu pemilihan sampling berdasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk sebagai sumber data yang mantap. (Sutopo, 1998:64)

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap orangtua siswa kelas XI yang melakukan kenakalan dan cara observasi partisipan.

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari informan yaitu orang tua yang memiliki anak remaja yang bersekolah di kelas XI SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten yang melakukan kenakalan remaja, guru bimbingan konseling, dan siswa yang melakukan kenakalan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.. Instrumen penelitian ini adalah 10 pertanyaan yang akan digunakan untuk mewawancarai subjek. Instrument penelitian tersebut adalah:

Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?, Bagaimana anda memposisikan diri anda dalam keluarga?, Apakah kegiatan anak anda diluar jam sekolah atau dirumah?, Apakah anak anda pernah memiliki masalah?, Bagaimana cara anda berkomunikasi untuk membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak anda?, Bagaimana cara anda menegur anak anda apabila melakukan perilaku kenakalan remaja?, Bagaimana cara anda berkomunikasi dalam membuat peraturan untuk anak anda?, Bagaimana bentuk pengawasan yang anda lakukan untuk mengontrol anak anda?, Bagaimana ungkapan ekspresi anda dalam memahami perasaan anak anda?, Bagaimana cara anda berbicara dalam menasehati anak

anda?, Bagaimana respon anak anda terhadap gaya/cara anda berkomunikasi dengan anak anda?

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap orangtua siswa yang melakukan kenakalan dan dengan cara observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pengantar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bentuk kata-kata tertulis, lisan, dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong,2001:3). Data-data kualitatif diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan sebagainya, selanjutnya diambil sesuai kebutuhan penelitian.

Dikuatkan oleh Jalaludin Rahmat (2001:25) bahwa metode analisis data atau kualitatif datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data apa adanya, kemudia memberi interpretasi terhadap data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya komunikasi setiap orang tua berbeda-beda sehingga gaya komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendidik anaknya pun berbeda-beda. Gaya komunikasi adalah cara khas yang dimiliki orang, dan berbeda-beda baik

dari bahasa verbal dan non verbal. Seperti gaya komunikasi yang digunakan oleh pasangan orang tua sebagai berikut:

a. Gaya komunikasi subjek 1A dan 1B

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1A. Subjek 1A menganut gaya komunikasi agresif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya komunikasi agresif adalah gaya komunikasi yang bersifat menyerang negatif-agresif saat berkomunikasi dengan orang lain, yang dicirikan sebagai berikut: mendominasi percakapan, menciptakan rasa takut, kasar, dan mengeluarkan kata-kata pedas, melotot, intonasi suara tinggi, dan tidak mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini diperkuat lagi oleh Teori Effendi (1989:348) bahwa gaya komunikasi agresif yaitu gaya komunikasi yang berusaha mendominasi dalam interaksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal, komunikasi ini juga sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak pada orang lain.

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 1A, dimana ayahnya selalu memarahi bahkan dengan hukuman fisik ketika Adi melakukan kesalahan. Ayahnya selalu menempatkan bahwa orang tua selalu benar, sehingga selalu mengabaikan pendapat Adi. Orang tua tidak pernah mau mengetahui alasan anak bahkan orang tua juga tidak peduli terhadap kesulitann dan kesedihan anak sehingga orang tua cenderung otoriter. Ayah Adi mengakui bahwa beliau adalah orang yang keras, semua keinginan beliau harus dituruti tanpa mempertimbangkan perasaan anak karena bertanya kepada anak berarti membuka peluang bagi anak untuk bohong mencari alasan.

Beliau tidak ingin apa yang dilakukan selama ini menjadi sia-sia.

Orang tua yang bersifat agresif seperti bapak Irwan maka komunikasi yang terjadi adalah komunikasi searah dimana komunikannya hanya berfungsi sebagai pendengar saja yang bersifat pasif yaitu Adi. Anak tidak dibolehkan menyuarkan pendapatnya karena masih kecil. Perkataan orang tua adalah hukum, sehingga apabila dilanggar maka harus dihukum. Akibat gaya komunikasi yang seperti ini maka membuat anak menjadi membangkang karena sudah terbiasa dimarahi orang tuanya sehingga menurut anak, mau baik atau tidak dimata orang tuanya tetap salah.

Gaya komunikasi subjek 1B adalah pasif. Hal ini diperkuat oleh Teori Gamble (2005:286-288), gaya komunikasi pasif ini bersifat negatif-pasif pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi pasif yaitu terlalu berhati-hati saat berbicara, suaranya lirih, takut dianggap tidak sopan, dan mudah menyerah saat orang lain tidak setuju. Hal ini diperkuat lagi oleh Teori Effendi (1989:348), gaya komunikasi pasif yaitu gaya komunikasi yang lebih memilih untuk menuruti apapun respon orang lain agar menghindari konflik yang akan timbul. Gaya komunikasi ini biasanya digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dan sebagainya). Gaya komunikasi ini sangat tidak efektif dan tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuk responnya.

Teori ini sesuai dengan sifat Ibu Muna, dimana Ibu Muna sel alu menurut saja dengan semua keputusan suaminya dan takut dengan suaminya. Sehingga anak menjadi enggan mengungkapkan perasaannya, karena ibunya saja tidak berani. Subjek 1B adalah ibu yang menganut gaya komunikasi non-asertif karena subjek 1B cenderung diam karena takut kepada suaminya. Seperti yang dikatakan Adi tentang ibunya:

“Ibu itu orangnya diam mas..tidak pernah marah tapi kalau saya dimarahi bapak ya ibu tidak pernah membela”.(8/09/2015)

Efek yang dijalankan subjek 1A membuat Adi lebih memberontak terhadap keluarganya karena ayahnya yang terlalu otoriter dan ibunya yang terlalu permisif membuat Adi tidak nyaman tinggal dirumah sehingga ia lebih senang dengan teman-temannya yang membuat ia lebih nyaman sehingga meskipun ayahnya marah maka Adi cenderung masa bodoh dan cuek. Sedangkan menurut Adi tentang ibunya, beliau menganut gaya komunikasi pasif karena beliau cenderung diam dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan anaknya karena rasa takut kepada suaminya. Hal tersebut membuat anak menjadi merasa kurang dilindungi didalam keluarga karena ketika Adi dimarahi ayahnya, ibunya tidak bisa membela, hanya diam saja. Untuk itu, Adi merasa rumah bukan lagi sebagai tempat berlindung.

Gaya pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang diwarnai dengan tindakan kekerasan dan kekasaran seperti marah, memaki, membentak, dan memukul dapat berdampak semakin emningkatnya perilaku kenakalan pada

remaja baik kenakalan yang bersifat umum maupun tindakan kriminal.

b. Gaya Komunikasi subjek 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 2, Subjek 2 menganut gaya komunikasi asertif. Hal ini dikuatkan oleh Teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya ini bersifat positif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi asertif yaitu ramah, santun, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan santun, bersikap tenang dan merespon dengan hati, dan mencari jalan keluar yang win-win solution. Hal ini juga diperkuat oleh Teori Effendi (1989:348) gaya komunikasi asertif yaitu gaya komunikasi yang lebih mengembangkan pada hubungan antar pribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secar aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari perilaku asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati. Perilaku ini juga merupakan bentuk pemecahan masalah (problem solving). Teori ini sesuai dengan sifat subjek 2 karena subjek 2 hanya menegur dengan suara pelan yaitu dengan kata-kata yang tidak kasar dan tidak keras. Dalam menasihati serta mengurangi uang jajan tanpa kekerasan atau kata-kata kasar. Anak selalu diajak berdiskusi ataupun bercerita tentang permasalahan yang dihadapi di sekolah maupun di rumah.

Efek dari gaya komunikasi subjek 2

dalam mengatasi masalah kenakalan Fariz ini membuat Fariz menjadi agak lebih menurut kepada ibunya karena ibunya sudah memberi kepercayaan kepada Fariz sehingga Fariz harus lebih berprestasi meskipun kadang lupa nasihat ibunya, serta Fariz tidak ingin uang jajannya berkurang sehingga agak mengurangi kenakalannya.

c. Gaya Komunikasi subjek 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 3, subjek 3 menganut gaya komunikasi pasif atau non-asertif. Hal ini diperkuat oleh teori Gamble (2005:286-288), gaya ini bersifat negatif-pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi pasif yaitu terlalu berhati-hati saat berbicara, suaranya lirih, takut dianggap tidak sopan, dan mudah menyerah saat orang lain tidak setuju. Hal ini diperkuat lagi oleh Teori Heffer (2005:156-161) gaya komunikasi pasif yaitu gaya komunikasi yang lebih mendahulukan hak orang lain tanpa melihat pendapat atau hak kita agar menghindari konflik, gaya komunikasi ini lebih merendahkan diri sendiri ketika berkomunikasi. Teori ini sesuai dengan sifat subjek 3, dimana anak selalu dianggap seperti anak kecil yang perlu dilindungi dan selalu mengkhawatirkan anaknya tapi tidak berani bertanya kepada anaknya. Hal tersebut berdampak pada sikap anak yang semakin seenaknya pulang malam dan tidak mengerjakan tugas karena ibunya tidak pernah memarahi bahkan menasihati dan semena-mena karena ibunya yang terlalu memanjakan dan menuruti kehendak Anggie sehingga ibunya tidak dihargai anaknya.

Gaya komunikasi subjek 3 yang non-

asertif membuat Anggie menjadi kebablasan dan selalu menggampangkan tugas sekolah karena meskipun pulang malam subjek 3 tidak pernah menegur bahkan menasihati sehingga membuat Anggie lebih leluasa melakukan hal-hal yang disukainya.

d. Gaya Komunikasi subjek 4A dan 4B

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 4A, subjek 4A menganut gaya komunikasi pasif atau non-asertif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288), gaya ini bersifat negatif-pasif saat berkomunikasi dengan orang lain.. ciri-ciri gaya komunikasi ini yaitu terlalu berhati-hati saat berbicara, suaranya lirih, takut dianggap tidak sopan, dan mudah menyerah saat orang lain tidak setuju dengan pendapat kita. Teori ini sesuai dengan sifat subjek 4A, dimana peran ayah tidak sesuai seperti melindungi anaknya di karenakan peran istri yang lebih dominan dan perasaan takut yang dimiliki oleh subjek 4A. Ayah Yanuar cenderung diam karena subjek 4A tidak menyangka anaknya akan melakukan perilaku menyimpang.

Gaya komunikasi non-asertif ini akan membuat anak lebih banyak diam dengan memendam perasaan yang dihadapi yanuar di samping itu sifat ayahnya yang pendiam dan tidak pernah menanyakan ataupun perhatian padahal seorang anak pasti ingin di perhatikan. Sikap agresif ibunya yang selalu marah membuat Yanuar mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya. Yanuar memiliki pribadi yang pendiam sehingga apabila ada dalam masalah Yanuar lebih senang diam dan di pendam sendiri karena Yanuar berpikir bahwa percuma membicarakan dengan orang tua karena orang

tuanya tidak akan mendengarkan bahkan mungkin saja Yanuar akan di marahi. Sikap diam selama ini yang di miliki Yanuar karena Yanuar merasa terkekang di rumah sehingga lebih senang di luar rumah.

Gaya komunikasi non-assertif yang dimiliki oleh subjek 4A membuat Yanuar lebih senang mencari sosok idola di luar lingkungan keluarga yang bisa melindungi serta mendengar keluhan-keluhan Yanuar. subjek 4A tidak pernah memarahi anak karena subjek 4A orangnya pendiam dan sibuk mencari uang sehingga subjek 4A tidak tahu perkembangan anak. Beliau mempercayakan subjek 4B dalam mendidik anak meskipun subjek 4A mengetahui kalau istrinya keras apalagi apalagi anak-anaknya subjek 4A diam sehingga subjek 4A berpikir bahwa diamnya anak-anak tidak ada masalah. subjek 4A tidak menyangka kalau Yanuar bisa melakukan kenakalan seperti mengambil uang dan merokok karena Yanuar selama ini tidak pernah mengeluh sehingga subjek 4A terkejut setelah mengetahui bahwa Yanuar mengambil uang dari istrinya.

e. Gaya Komunikasi subjek 5

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 5, subjek 5 menganut gaya komunikasi asertif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya komunikasi ini bersifat pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi asertif yaitu ramah, santun, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan santun, bersikap tenang dan merespon dengan hati, dan mencari jalan keluar yang win-win solution. Hal ini juga diperkuat oleh Teori Effendi (1989:348)

gaya komunikasi asertif yaitu gaya komunikasi yang lebih mengembangkan pada hubungan antar pribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari perilaku asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati. Perilaku ini juga merupakan bentuk pemecahan masalah (problem solving).

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 5, dimana subjek 5 selalu menasihati anaknya meskipun anaknya tetap nakal tetapi subjek 5 tidak pernah sampai memukul bahkan kadang beliau menasihati sambil mengajak anaknya jalan-jalan. Beliau selalu berusaha menjadi ayah dan ibu yang baik sehingga setelah beliau mengetahui kenakalan anaknya, beliau menjadi lebih perhatian meskipun beliau sibuk dengan pekerjaannya tapi selalu berusaha memperhatikan anaknya dengan selalu menelpon atau SMS anaknya sehingga bisa terpantau. Gaya komunikasi ini menjadikan anak merasa nyaman sehingga bisa terbuka menjadi diri sendiri sehingga dalam pergaulan lebih percaya diri dan terkontrol.

f. Gaya Komunikasi subjek 6

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 6, gaya komunikasi yang digunakan subjek 6 dalam mengatasi kenakalan anak beliau lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi agresif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya komunikasi agresif

adalah gaya komunikasi yang bersifat menyerang negatif-agresif saat berkomunikasi dengan orang lain, dengan ciri-ciri sebagai berikut: mendominasi percakapan, menciptakan rasa takut, kasar dan mengeluarkan kata-kata pedas, melotot, intonasi suara tinggi dan tidak mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini diperkuat pula oleh Teori Heffer (2005:156-161) gaya komunikasi agresif yaitu gaya komunikasi lebih kepada mempertahankan dan memaksa pendapat atau hak pribadi pada orang lain tetapi dengan perlawanan, bahkan dengan melakukan kekerasan fisik.

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 6 dimana beliau selalu menerapkan bahwa jika beliau sudah bilang A maka semua anggota keluarga harus mematuhi dan beliau tidak mau menerima pendapat apapun. Beliau menasehati anak dengan keras, yaitu beliau tidak segan untuk memberikan hukuman fisik. Beliau kurang respon dalam menanggapi setiap obrolan dengan anaknya dengan alasan “capek mas kalau pulang kerja”. Gaya komunikasi ini menjadikan anak merasa tidak nyaman dengan orang tuanya dan menjadikan anak tertutup serta mencari kesenangan di luar rumah.

g. Gaya Komunikasi subjek 7

Gaya komunikasi yang digunakan subjek 7 dalam mengatasi kenakalan anak lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi asertif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya komunikasi ini bersifat positif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi asertif adalah sebagai berikut: ramah, santun, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan pendapat

dengan santun, bersikap tenang dan merespon dengan hati, dan mencari jalan keluar yang win-win solution. Hal ini juga diperkuat oleh Teori Effendi (1989:348) gaya komunikasi asertif yaitu gaya komunikasi yang lebih mengembangkan pada hubungan antar pribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari perilaku asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati. Perilaku ini juga merupakan bentuk pemecahan masalah (problem solving).

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 7 yang bijaksana dalam setiap mengambil suatu tindakan. Beliau selalu memberikan pengarahan pada anaknya dengan pelan dan berusaha menempatkan diri sebagai teman. Dengan gaya komunikasi ini, anak subjek 7 (Nur) menjadi anak yang lebih berhasil dalam melalui perkembangan masa remajanya serta tidak mengulangi kenakalan remaja anti sosial (merokok) lagi.

h. Gaya Komunikasi subjek 8

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 8, gaya komunikasi yang digunakan subjek 8 dalam mengatasi kenakalan anaknya lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi non-asertif. Hal ini diperkuat oleh teori Gamble (2005:286-288), gaya ini bersifat negatif-pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi pasif yaitu terlalu berhati-hati saat berbicara, suaranya lirih, takut dianggap

tidak sopan, dan mudah menyerah saat orang lain tidak setuju. Hal ini diperkuat lagi oleh Teori Effendi (1989:348), gaya komunikasi pasif yaitu gaya komunikasi yang lebih memilih untuk menuruti apapun respon orang lain agar menghindari konflik yang akan timbul. Gaya komunikasi ini biasanya digunakan untuk menghadapi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan dengan orang lain (perbedaan pendapat, tidak senang terhadap perilaku orang lain, membutuhkan bantuan, tetangga sangat berisik, dan sebagainya). Gaya komunikasi ini sangat tidak efektif dan tidak menguntungkan dalam perkembangan hubungan selanjutnya, apapun bentuk responnya.

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 8 dimana beliau membebaskan anak dalam bergaul serta melepas tanpa ada kontrol, jarang berkomunikasi dengan anak. Gaya komunikasi ini akan menjadikan anak seorang yang bebas dan mempunyai penilaian sendiri tentang kenakalan remaja yaitu untuk mencuri perhatian orangtua serta berpikir bahwa apa yang dilakukan adalah benar sebab orangtua tidak melarangnya.

i. Gaya Komunikasi subjek 9

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 9, gaya komunikasi yang digunakan subjek 9 dalam mengatasi kenakalan remaja anti sosial lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi asertif. Hal ini dikuatkan oleh teori Gamble (2005:286-288) yaitu gaya ini bersifat positif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi asertif yaitu ramah, santun, mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan santun,

bersikap tenang dan merespon dengan hati, dan mencari jalan keluar yang win-win solution. Hal ini juga diperkuat oleh Teori Effendi (1989:348) gaya komunikasi asertif yaitu gaya komunikasi yang lebih mengembangkan pada hubungan antar pribadi atau interpersonal yang sifatnya memberi (menyatakan hubungan, perasaan, dan pikiran secara langsung, jujur dan dalam kesempatan yang tepat), dan sekaligus juga menerima (mendengarkan secara aktif apa yang menjadi kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain). Tujuan dari perilaku asertif adalah membuat proses komunikasi berjalan lancar dan membangun hubungan yang baik, saling menghormati. Perilaku ini juga merupakan bentuk pemecahan masalah (problem solving).

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 9 yang bijaksana dalam setiap mengambil suatu tindakan, beliau selalu memberikan arahan mengenai baik buruknya hal tersebut. Dengan gaya komunikasi ini, anak-anak subjek 9 tumbuh menjadi anak remaja yang dapat melalui perkembangan masa remajanya dengan baik. Serta anak-anaknya akan berpikir dan sungkan sebelum melakukan kenakalan remaja anti sosial.

j. Gaya Komunikasi subjek 10

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 10, gaya komunikasi yang digunakan subjek 10 dalam mengatasi kenakalan remaja beliau lebih cenderung menggunakan gaya komunikasi non-asertif. Hal ini diperkuat oleh teori Gamble (2005:286-288), gaya ini bersifat negatif-pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri gaya komunikasi pasif yaitu terlalu berhati-hati saat berbicara, suaranya lirih, takut

dianggap tidak sopan, dan mudah menyerah saat orang lain tidak setuju.

Teori ini sesuai dengan sifat subjek 10 dimana beliau memberikan kebebasan terhadap anaknya, yang penting beliau sudah memberikan fasilitas yang cukup. Beliau juga menghindari konflik dengan anaknya saat anaknya melakukan suatu kenakalan seperti tidak marah dan jarang memberikan nasehat. Gaya komunikasi ini membuat dampak negatif pada anaknya. Bahwa anggapan beliau dengan memfasilitasi anaknya secara cukup, nanti anaknya akan baik-baik saja. Namun dalam kenyataannya justru sebaliknya. Dengan memfasilitasi anaknya tanpa disertai komunikasi antara orangtua dan anak yang baik, maka anak tersebut justru akan menyalahgunakan fasilitas yang diberikan beliau untuk mendukung anaknya melakukan kenakalan remaja.

Tabel.1 Hasil penelitian

No	Subyek	Kenakalan	Gaya komunikasi
1	Subjek 1A dan 1B	Merokok, membolos, mabuk dan berkelahi	Agresif dan Non-asetif
2	Subjek 2	Merokok, membolos dan berkelahi	Asertif
3	Subjek 3	Merokok dan membolos	Non-asetif
4	Subjek 4A dan 4B	Merokok dan membolos	Non-asetif dan agresif
5	Subjek 5	Merokok, membolos dan berkelahi	Asertif
6	Subjek 7	Merokok	Asertif
7	Subjek 6	Merokok, membolos, mabuk, berkelahi, dan	Agresif

		main malam	
8	Subjek 8	Merokok, membolos, mabuk, berkelahi dan main malam	Non-asetif
9	Subjek 9	Merokok	Asertif
10	Subjek 10	Merokok, membolos, mabuk dan berkelahi	Non-asetif

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian kesepuluh orang tua tentang gaya komunikasi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK WIDYA KUSUMA PRAMBANAN KLATEN menunjukkan adanya tiga jenis gaya komunikasi yaitu agresif, non asertif, dan asertif yang digunakan orang tua dalam mengatasi masing-masing masalah kenakalan remaja berdasarkan jumlah kenakalan yang dilakukan yaitu:

1. Gaya komunikasi orang tua subjek 7 dan subjek 9 untuk mengatasi masalah kenakalan remaja merokok yang dilakukan anaknya yaitu menggunakan gaya komunikasi asertif dengan ciri-ciri ramah, bijaksana, dan sabar.
2. Gaya komunikasi orang tua subjek 4A dan subjek 3 untuk mengatasi kenakalan remaja merokok dan membolos yang dilakukan anaknya yaitu menggunakan gaya komunikasi non-asetif dengan ciri-ciri pendiam, ramah, pemalu, dan memanjakan anak.
3. Gaya komunikasi orang tua subjek 5 dan subjek 2 untuk mengatasi kenakalan remaja merokok, membolos dan berkelahi yang dilakukan anaknya yaitu menggunakan gaya komunikasi asertif dengan ciri-ciri pendiam, ramah, bijaksana, dan supel.

4. Gaya komunikasi orang tua subjek 1A dan subjek 10 untuk mengatasi kenakalan remaja merokok, membolos, mabuk, dan berkelahi yang dilakukan anaknya yaitu menggunakan gaya komunikasi agresif dan non-asertif. Ciri-ciri gaya komunikasi agresif yaitu galak, ramah, pendiam, terbuka, dan egois dan ciri-ciri gaya komunikasi non-asertif yaitu ramah dan cuek.

5. Gaya komunikasi orang tua subjek 6 dan subjek 8 untuk mengatasi kenakalan remaja merokok, membolos, mabuk, berkelahi, dan main malam yang dilakukan anaknya yaitu menggunakan gaya komunikasi agresif dan non-asertif. Ciri-ciri gaya komunikasi agresif yaitu tegas, otoriter, dan kejam dan ciri-ciri gaya komunikasi non asertif yaitu pendiam, dan cuek.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam mendidik anak dengan perilaku antisosial orang tua hendaknya melakukan komunikasi secara persuasif dan dengan gaya komunikasi asertif. Sehingga diharapkan anak dapat menentukan sesuatu yang baik menurut pilihannya sendiri.
2. Kenakalan remaja salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Gaya komunikasi orang tua terhadap remaja yang kurang baik justru dapat mengakibatkan kenakalan remaja, untuk itu orang tua hendaknya mengawasi perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah.
3. Menciptakan suasana yang santai dan nyaman saat berkomunikasi dengan anak membuat anak merasa nyaman dengan topik yang

dibicarakan, dengan demikian suasana akrab dan harmonis akan meningkat dalam keluarga.

4. Dalam menyelesaikan atau mengatasi kenakalan remaja anti sosial di SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten, hendaknya guru BK berkoordinasi dengan orangtua siswa sehingga dapat mengontrol atau mengawasi siswa di rumah maupun di sekolah.
5. Dari tiga jenis gaya komunikasi orangtua yang telah dipaparkan oleh peneliti, menurut peneliti gaya komunikasi yang dianggap baik atau sesuai untuk mengatasi kenakalan remaja anti sosial siswa kelas XI SMK Widya Kusuma Prambanan Klaten yaitu gaya komunikasi asertif. Gaya komunikasi ini mengarah pada penyelesaian masalah dengan cara yang bijaksana, selalu mengkonfirmasi terlebih dulu tanpa menggunakan kekerasan fisik, serta mencari penyelesaian masalah yang *win-win solution*.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Gamble & Gamble. (2005). *Communication Work*. United State Of America: The McGraw-Hill Companies.
- Heffer, Christopher. (2005). *The language Of Jury Trial*. New York: Palgrave McMilan.
- Moleong, Lexy J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. (1995). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rakhmat, Jalaludin. (2001). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siregar, Ashadi. (1991). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif 1*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.